

IMPLEMENTASI PROGRAM LENTERA DI SMAN 1 MARGAHAYU DALAM MEMBENTUK CIVIC RESPONSIBILITY SISWA

Seli Cahya Sumirat^{1*}, Prayoga Bestari², Vini Agustiani Hadian³

^{1, 2, 3}PPKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

[1*selicaahys@upi.edu](mailto:selicaahys@upi.edu), [2yogabestari@upi.edu](mailto:yogabestari@upi.edu), [3viniagustiani87@upi.edu](mailto:viniagustiani87@upi.edu)

Corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the "LENTERA" Program (Lembutnya Empati dan Rasa Tulus) The Gentleness of Empathy and Sincere Feeling) in fostering civic responsibility among students at SMAN 1 Margahayu, Bandung Regency. The study is motivated by the decline in youth social participation driven by individualism linked to the rapid use of social media and the fact that school-based Civic Education instruction remains largely verbalistic and rote-learning oriented, failing to optimally shape students' actual civic attitudes and behaviors. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Participants included program organizers, supervising teachers, and LENTERA Program participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation; analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model; and validated via source and technique triangulation with the aid of MAXQDA software. The results indicate that the LENTERA Program implemented through six structured stages combining experiential learning and service learning contributes significantly to the development of five indicators of civic responsibility: awareness of rights, acceptance of societal values, social responsibility and obligations, independent identity, and concern for the public interest, with social responsibility and obligations emerging as the most dominant indicator. These findings confirm that community service-based learning outside the classroom is more effective at strengthening the affective and behavioral dimensions of students' civic engagement than purely cognitive-theoretical Civic Education instruction.

Keywords: Civic Education, Civic responsibility; Experiential learning; LENTERA Program; Service learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Program "LENTERA" (Lembutnya Empati dan Rasa Tulus) dalam menumbuhkan *civic responsibility* siswa di SMAN 1 Margahayu, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya partisipasi sosial generasi muda akibat individualisme yang dipicu pesatnya penggunaan media sosial, serta pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang masih cenderung verbalistik dan berorientasi hafalan sehingga belum optimal membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan siswa secara nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian meliputi penyelenggara program, guru pembimbing, dan peserta Program LENTERA. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan bantuan perangkat lunak MAXQDA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program LENTERA, yang dilaksanakan melalui enam tahapan terstruktur sebagai bentuk *experiential learning* dan *service learning*, berkontribusi nyata terhadap tumbuhnya lima indikator *civic responsibility*, yaitu kesadaran hak, penerimaan nilai kemasyarakatan, tanggung jawab dan kewajiban sosial, jati diri mandiri, serta kepedulian terhadap kepentingan umum, dengan tanggung jawab dan kewajiban sosial sebagai indikator yang paling dominan berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat di luar kelas terbukti lebih efektif memperkuat dimensi afektif dan perilaku kewarganegaraan siswa dibandingkan pembelajaran PKn yang bersifat kognitif-teoretis semata.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Tanggung Jawab Warga Negara, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Program LENTERA, Pembelajaran Berbasis Pelayanan.

A. Pendahuluan.

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, yakni lebih dari 167 juta pengguna aktif berdasarkan data dari We Are Social & Hootsuite, 2023. Kondisi ini turut memengaruhi pola interaksi sosial generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan menurunnya kepedulian terhadap sesama.



Gambar 1 Data Pengguna Internet dan Media sosial di Indonesia Tahun 2023

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi sumber informasi, hiburan, sekaligus wadah ekspresi diri yang dominan bagi generasi muda. Arus informasi global yang begitu cepat, apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, berpotensi memunculkan berbagai persoalan sosial yang cukup kompleks, seperti meningkatnya individualisme, sikap apatis terhadap lingkungan sosial, serta menurunnya kepedulian terhadap sesama di kalangan remaja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat usia 15–24 tahun dalam kegiatan sosial mengalami penurunan signifikan, dari 24,28% pada tahun 2020 menjadi 22,40 persen pada tahun 2021. Temuan ini sejalan dengan

pandangan Putnam (2000) yang menjelaskan bahwa modernisasi dan individualisasi telah melemahkan modal sosial masyarakat, ditandai dengan berkurangnya partisipasi warga dalam organisasi maupun aktivitas komunitas. Merosotnya modal sosial ini berdampak langsung pada menurunnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, yang dalam kajian pendidikan kewarganegaraan dikenal sebagai *civic responsibility*.

Branson (1998) dalam kerangka konseptual *Center for Civic Education* menjelaskan bahwa *civic responsibility* meliputi kewajiban moral dan sosial individu untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat, termasuk menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, menjunjung kejujuran, serta menghormati hak orang lain. Tanggung jawab ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Ironisnya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah yang seharusnya menjadi sarana utama pembentukan karakter warga negara, kerap masih berorientasi pada pendekatan verbalistik dan hafalan, sehingga belum mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa secara optimal (Samsuri, 2012). Wahab dan Sapriya (2011) pun mengungkapkan bahwa mayoritas guru PKn di Indonesia masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, tanpa memberikan ruang yang memadai

bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, meskipun siswa memahami konsep tanggung jawab warga negara secara teoretis, pemahaman tersebut tidak selalu terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Westheimer dan Kahne (2004) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif perlu melibatkan pengalaman langsung di luar kelas, sehingga siswa dapat berinteraksi secara nyata dengan berbagai persoalan sosial di lingkungan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *service learning* atau pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat, yang secara empiris terbukti mampu meningkatkan kepedulian sosial, empati, serta tanggung jawab siswa terhadap komunitasnya (Eyler & Giles, 1999). Di Indonesia, konsep tersebut mulai banyak diadopsi sekolah dalam bentuk program sosial dan pengabdian masyarakat, salah satunya melalui program bakti sosial yang dirancang untuk membangun kepekaan dan kepedulian siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui inovasi program berbasis pengabdian masyarakat. Sekolah ini telah menyelenggarakan Program "LENTERA" (*Lembutnya Empati dan Rasa Tulus*) sebagai program bakti sosial tahunan yang melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan langsung di tengah

masyarakat. Program ini dirancang sebagai ruang *experiential learning* di luar kelas yang mengajak siswa untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan, memberikan bantuan secara langsung, serta merefleksikan pengalaman tersebut dalam konteks nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui program ini, pihak sekolah berharap dapat menumbuhkan rasa kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari upaya pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan berdedikasi terhadap komunitasnya.

Meski Program LENTERA telah berjalan selama beberapa tahun dan mendapat respons positif dari berbagai pihak, kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji peran program tersebut terhadap tumbuhnya *civic responsibility* siswa belum banyak dilakukan secara mendalam. Creswell (2014) mengingatkan bahwa sebuah program pendidikan baru dapat diklaim efektif apabila telah dikaji secara sistematis melalui pendekatan penelitian yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun

lisan, yang bersumber dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Solberg Søylen dan Huber (2006), studi kasus merupakan penelitian mendalam yang berfokus pada individu, kelompok, atau suatu unit tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang dapat digeneralisasikan ke unit lainnya.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, partisipan yang dilibatkan adalah pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan Program LENTERA, yakni Penyelenggara program, Guru pembimbing program, Peserta program. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi

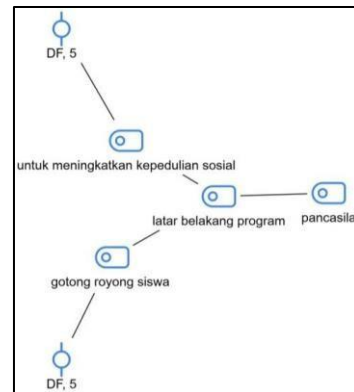
Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, dengan bantuan aplikasi MAXQDA. Analisis ini meliputi empat tahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan, terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

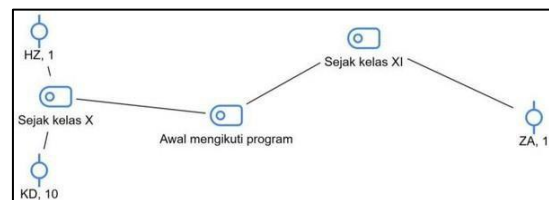
Pelaksanaan Program LENTERA di SMAN 1 Margahayu

Program LENTERA merupakan program bakti sosial tahunan yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh OSIS SMAN 1 Margahayu. Bertema "Senyum Ceria Berbagi Bahagia", program ini menyasar anak-anak di Panti Yatim dan Dhuafa Baitul Ijabah, Margahayu Selatan, yang dilaksanakan pada 11 April 2026.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan MAXQDA, ditemukan tiga tema utama yang melatarbelakangi lahirnya Program LENTERA, yaitu kepedulian sosial, nilai-nilai Pancasila, dan semangat gotong royong siswa. Pelaksanaan program bukan sekadar kegiatan pemberian santunan, melainkan dirancang sebagai wahana *experiential learning* yang bermakna bagi siswa, mencakup penggalangan dana mingguan, persiapan, kunjungan lapangan, kegiatan interaktif bersama anak panti, penyerahan donasi, serta refleksi dan evaluasi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam program ini sangat beragam, di mana terdapat siswa yang mulai mengikuti program sejak kelas X dan ada pula yang baru bergabung saat kelas XI. Gambaran hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Hasil olah data latar belakang Program LENTERA



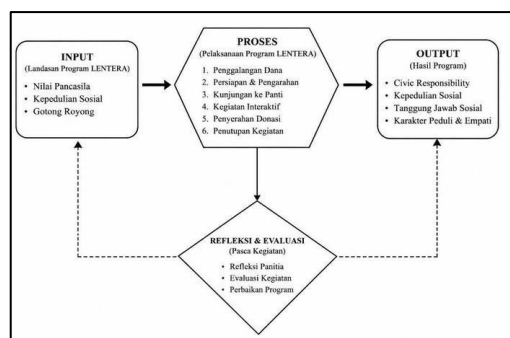
Gambar 3 Hasil olah data awal mengikuti Program LENTERA

Kepedulian sosial menjadi tujuan utama program, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan filosofis, dan gotong royong siswa merupakan implementasi nyata di lingkungan sekolah. Ketiga tema ini didukung oleh lima referensi data wawancara dari narasumber utama, yaitu Pembina OSISKetua Pelaksana (KD), dan anggota panitia (HZ, RA, ZA).

Manila (1996) menyatakan bahwa program yang baik harus memuat tujuan yang ingin dicapai, kebijaksanaan, aturan dan prosedur, perkiraan anggaran, serta strategi pelaksanaan. Ornstein dan Hunkins (2018) juga menyatakan bahwa program yang efektif, khususnya program pendidikan harus mampu menghubungkan tujuan makro kebijakan pendidikan nasional. Dengan kebutuhan mikro siswa misalnya nilai Pancasila

Mulyasa (2019) menambahkan bahwa program pendidikan harus bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi siswa secara optimal. Ketiga karakteristik ini melekat pada desain Program LENTERA.

Alur pelaksanaan Program LENTERA berlangsung melalui enam tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah penggalangan dana mingguan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh anggota OSIS. Tahap kedua adalah persiapan dan pengarahan yang dimulai pukul 06.00 pagi hari pelaksanaan. Tahap ketiga adalah kunjungan lapangan ke Panti Yatim dan Dhuafa Baitul Ijabah. Tahap keempat adalah kegiatan interaktif bersama anak panti (Game Capit Botol, Game Estafet Bola, Game Fokus Warna, film inspiratif, kuis). Tahap kelima adalah penyerahan donasi. Tahap keenam adalah refleksi dan evaluasi pascakegiatan. Gambaran alur pelaksanaan program dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Alur Pelaksanaan Program LENTERA

Dalam perspektif *experiential learning*, Kolb (2014) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman. Davis (2011) mengurai siklus ini menjadi empat tahap: *concrete experience*, *observation and reflection*, *forming abstract concept*, dan *testing in new situations*. Keempat tahap tersebut terwujud nyata dalam Program LENTERA.

Dewey (1997) memperkuat bahwa pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang mendorong pertumbuhan siswa secara berkelanjutan. Penggalangan dana mingguan merupakan wujud tahap *testing in new situations* yang berlangsung berpekan-pekan sebelum hari H, membangun keterikatan emosional siswa dengan tujuan program. Fathurrohman (2015) juga menyatakan bahwa kelebihan *experiential learning* dari aspek individu adalah menumbuhkan komitmen dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

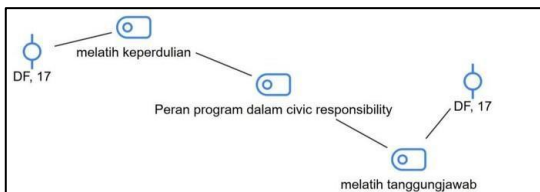
Dari perspektif konstruktivisme, Piaget dan Vygotsky menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Wardoyo (2013) menambahkan bahwa pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi pengalaman, sehingga nilai empati terinternalisasi lebih mendalam.

Sadulloh (2018) menyatakan bahwa landasan filosofis berfungsi sebagai sumber nilai yang

memberikan legitimasi dan arah bagi program pendidikan. Landasan tersebut berakar pada nilai Pancasila, khususnya sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila kelima (Keadilan Sosial).

Peran Program LENTERA dalam Menumbuhkan *Civic responsibility* Siswa

Berdasarkan analisis MAXQDA, peran program terpetakan dalam dua kategori utama: melatih kepedulian dan melatih tanggung jawab yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 5 Hasil olah data Peran Program LENTERA dalam *Civic responsibility*

Branson (1998) mengidentifikasi empat karakteristik *civic responsibility*: *voluntaristic* (atas kesadaran sendiri), *relational* (muncul dari hubungan dengan komunitas), *moral* (dilandasi nilai etis), dan *developmental* (tumbuh melalui pendidikan dan pengalaman).

Keempat karakteristik ini hadir secara simultan dalam Program LENTERA. Nurlailah (2024) mengidentifikasi bahwa penguatan *civic responsibility* sering belum optimal karena pembelajaran PKn masih cenderung kognitif-teoritis. Program LENTERA menjawab kelemahan ini dengan menjadi arena *service learning* yang menempatkan

siswa dalam pengalaman langsung di luar kelas.

Izzati dan Novitasari (2023) menyatakan bahwa harmonisasi antara hak dan kewajiban merupakan inti dari *civic responsibility*. Proses ini terwujud melalui mekanisme kausal dalam LENTERA karena siswa menyadari hak-hak yang belum dinikmati anak-anak panti, maka mereka tergerak melaksanakan kewajiban berbagi sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Afifah dan Mukhli (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi kewarganegaraan yang bertanggung jawab memerlukan internalisasi nilai demokrasi, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial keempat nilai ini terinternalisasi secara simultan melalui Program LENTERA.

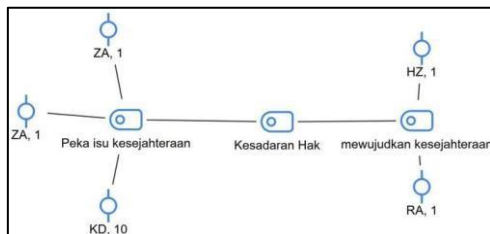
Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program LENTERA berkontribusi nyata terhadap tumbuhnya *civic responsibility* siswa melalui lima indikator yang dikemukakan Cogan (1998), yaitu (1) kesadaran hak, (2) penerimaan nilai kemasyarakatan, (3) tanggung jawab dan kewajiban sosial, (4) jati diri mandiri, dan (5) kepedulian terhadap kepentingan umum.

1. Kesadaran HAK

Galston (2001) menegaskan bahwa kesadaran hak bukan hanya tentang menuntut hak sendiri, tetapi juga menghormati dan membantu pemenuhan hak orang lain. Kesadaran hak dalam program LENTERA terwujud melalui kepekaan

terhadap isu kesejahteraan dan upaya mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain.

Informan ZA dan KD menyampaikan bahwa interaksi langsung dengan anak-anak panti membuka kesadaran bahwa masih banyak anggota masyarakat yang belum memiliki akses layak terhadap kebutuhan dasar.



Gambar 6 Hasil olah data Indikator Kesadaran Hak



Gambar 7 Dokumentasi Kegiatan Interaksi Siswa OSIS dengan Anak Panti

2. Penerimaan Nilai Kemasyarakatan.

Penerimaan nilai kemasyarakatan berkembang melalui tumbuhnya rasa syukur atas kondisi yang dimiliki dan menguatnya kesadaran siswa sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Informan HZ dan KD menyampaikan bahwa melihat langsung kondisi anak panti menciptakan pergeseran perspektif yang signifikan. Rasa syukur ini mendorong motivasi untuk berbagi dan memberikan yang terbaik bagi orang lain. Program LENTERA juga mengajarkan nilai menghargai

keberagaman melalui kerjasama lintas identitas dalam kepanitiaan. Branson (1998) menyebut *civic responsibility* bersifat developmental karena dapat tumbuh melalui pendidikan dan pengalaman dan proses penyerapan nilai kemasyarakatan ini adalah contoh nyata mekanisme perkembangan yang dimaksud.



Gambar 8 Hasil olah data Indikator Penerimaan Nilai Kemasyarakatan



Gambar 9 Dokumentasi Tumbuhnya *Civic responsibility* Siswa dalam Program LENTERA

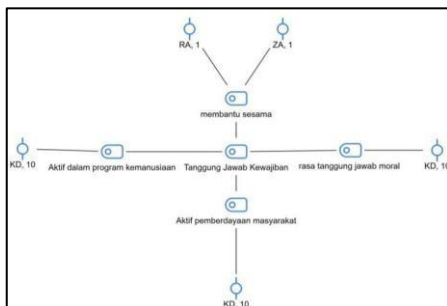
3. Tanggung jawab dan kewajiban sosial.

Indikator yang paling dominan adalah tanggung jawab dan kewajiban sosial. Branson (1998) menyatakan bahwa *civic responsibility* mencakup kewajiban moral dan sosial untuk terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Nurmalina dan Syaifullah (2008) memperkuat hal tersebut dengan menegaskan bahwa tanggung jawab warga negara terhadap masyarakat sebagai dimensi inti *civic responsibility*.

Informan KD (Ketua Pelaksana) merasa dengan adanya program ini dapat membantu sesama, terlibat aktif dalam program

kemanusiaan, meningkatkan rasa tanggung jawab moral, serta aktif dalam pemberdayaan masyarakat.

Mekanisme penggalangan dana mingguan dan kepanitiaan terstruktur Program LENTERA terbukti menginternalisasi rasa kewajiban ini sebagai komitmen yang berkelanjutan.



Gambar 10 Hasil olah data Indikator Tanggung Jawab dan Kewajiban Sosial



Gambar 11 Dokumentasi Perwujudan Tanggung Jawab Sosial Siswa dalam Program LENTERA

4. Jati diri mandiri,

Branson (1998) menempatkan jati diri sebagai fondasi *civic responsibility*, karena individu yang belum memiliki identitas kuat tidak akan mampu merasakan keterhubungan dengan komunitasnya.

Pemberian peran nyata dalam kepanitiaan mendorong siswa mengembangkan kepercayaan diri,

kemampuan empati, dan identitas diri sebagai individu yang mandiri sekaligus empatik

Jati diri mandiri termanifestasi dalam kemampuan memahami apa yang dirasakan orang lain (empati) dan kepekaan terhadap sesama.

Informan RA dan KD secara konsisten menyampaikan bahwa program ini memperdalam kemampuan empati mereka..



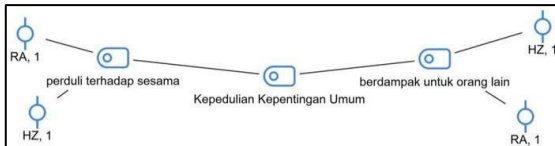
Gambar 12 Hasil Olah data Indikator Jati Diri Mandiri

5. Kepedulian terhadap Kepentingan Umum

Kepedulian terhadap kepentingan umum terwujud melalui dua dimensi yaitu peduli terhadap sesama dan kesadaran bahwa tindakan mereka dapat berdampak positif bagi orang lain. Kahne dan Spote (2008) menjelaskan bahwa pengalaman belajar berbasis komunitas secara nyata meningkatkan komitmen siswa terhadap *civic responsibility* secara berkelanjutan.

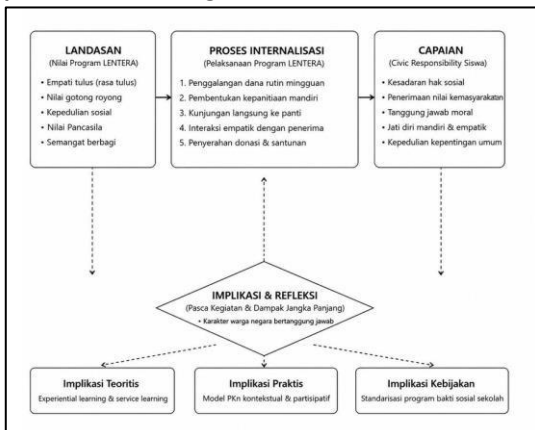
Galston (2001) menggarisbawahi bahwa *civic responsibility* bersifat reciprocal, artinya siswa tidak hanya hadir sebagai pihak yang memberi bantuan, tetapi juga sebagai pihak yang belajar dan bertumbuh melalui pengalaman berbagi.

Informan RA dan HZ menyatakan bahwa Program LENTERA menumbuhkan kepedulian yang bukan sekadar simpati sesaat, melainkan komitmen berkelanjutan.



Gambar 13 Hasil olah data Indikator Kepedulian terhadap Kepentingan Umum

Secara keseluruhan, kelima indikator *civic responsibility* berkembang secara integratif dan saling memperkuat melalui Program LENTERA. Program ini berhasil menumbuhkan keduanya secara simultan, sebagaimana ditunjukkan dalam model konseptual *outcome* pada gambar berikut:



Gambar 14 Outcome Program LENTERA dalam Menumbuhkan *Civic responsibility* Siswa

Gambar diatas memperlihatkan bahwa Program LENTERA beroperasi melalui tiga tahapan sistematis: tahap Landasan (nilai empati, gotong royong, kepedulian, Pancasila, semangat berbagi), tahap Proses Internalisasi

(penggalangan dana, pembentukan kepanitiaan, kunjungan panti, interaksi empatik, penyerahan donasi), dan tahap Capaian (tumbuhnya kelima indikator *civic responsibility*).

Ketiganya menghasilkan karakter warga negara yang bertanggung jawab dengan implikasi teoritis (*experiential learning* dan *service learning*), implikasi praktis (model PKn kontekstual dan partisipatif), serta implikasi kebijakan (standarisasi program bakti sosial berbasis nilai di sekolah).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program LENTERA yang diselenggarakan oleh OSIS SMAN 1 Margahayu berperan dalam menumbuhkan *civic responsibility* siswa melalui enam tahapan, yaitu penggalangan dana, persiapan, kunjungan ke panti asuhan, kegiatan interaktif, penyerahan donasi, serta refleksi dan evaluasi.

Program ini menjadi sarana *experiential learning* dan *service learning* yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung. Peran Program LENTERA tercermin pada berkembangnya lima indikator *civic responsibility*, yaitu kesadaran hak, penerimaan nilai kemasyarakatan, tanggung jawab dan kewajiban sosial, jati diri mandiri, serta kepedulian terhadap kepentingan umum. Indikator tanggung jawab dan kewajiban sosial berkembang paling

dominan melalui keterlibatan siswa dalam kepanitiaan dan penggalangan dana.

Penelitian ini menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat dapat menjadi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual dan partisipatif. Sekolah disarankan mengembangkan program serupa secara berkelanjutan, sedangkan penelitian selanjutnya perlu menguji dampaknya pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. R., & Mukhli, N. A. (2024). Strategi yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan jenjang Sekolah Dasar. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(2), 161–168.
<https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4981>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pemuda Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (Eds.). (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. New York: Touchstone/Simon & Schuster.
- Eyler, J., & Giles Jr., D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Galston, W. A. (2001). Political knowledge, political engagement, and civic education. *Annual Review of Political Science*, 4(1), 217–234.

- Kahne, J. E., & Sporte, S. (2008). Developing citizens: The impact of civic learning opportunities on students' commitment to civic participation. *American Educational Research Journal*, 45(3), 738–766. <https://doi.org/10.3102/0002831208316896>
- Merphin Panjaitan. (2000). Memberdayakan warga negara: Pendidikan kewarganegaraan pada era reformasi. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmalina, K., & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Oliva, P. F., Gordon, W. R., & Taylor, R. T. (2019). *Developing the Curriculum (9th ed.)*. Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed.)*. Pearson Education.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Buku ajar landasan pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Quigley, C. N., & Bahmueller, C. F. (Eds.). (1991). *Civitas: A framework for civic education*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.
- Sadulloh, U. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samsuri. (2012). *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Solberg Søylen, K., & Huber, S. (2006). *20 svenska fallstudier för små och medelstora företag: Vetenskaplig metod och pedagogik*. Studentlitteratur.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum*

- Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- We Are Social & Hootsuite. (2023). Digital 2023: Indonesia. We Are Social. Diakses pada 29 Januari 2026.
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.
<https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology (14th ed.)*. Pearson Education.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.